BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak ke dewasa atau dikenal dengan sebutan masa pubertas. Pada usia remaja terjadi perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur. Tahapan perkembangan remaja (adolescent) dibagi menjadi tiga tahap yaitu early (awal), middle (madya), dan late (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas dan perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik, psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa (Jannah, 2016).

Perubahan-perubahan fisik dan psikis yang dialami remaja menjadikan tingkah lakunya tidak stabil penuh gejolak emosi gelisah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja secara umum terlihat sebagai berikut : perubahan jasmani yang demikian pesatnya yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya, perkembangan intelektualnya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya refleksi diri, perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak-anak dan orang tua lain dalam lingkungan dekatnya, perubahan dalam harapan dan tuntutan orang dewasa terhadap remaja, timbulnya perubahan dalam perilaku dan kebutuhan seksual, banyaknya perubahan dalam penyesuaian diri dan usaha untuk memadukan perubahan tersebut, Monk (Nasution, 2014).

Dalam berita-berita di televisi dan surat kabar banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, miras, pemerkosan, narkoba dan kenakalan-kenakalan yang lain, Fatimah dan Umuri (2014). Seperti yang dilansir oleh Jawa Pos Radar Kudus edisi kamis 30 november 2017 lalu, yang memberitakan bahwa adanya penganiyayaan dan pengeroyokan oleh sejumlah pemuda di pati jawa tengah yang berakibat salah satu korbannya mengalami luka bacok, hal itu bermula ketika segerombolan pemuda yang berjumlah 10-an orang menghampiri korban yang sedang berteduh dari hujan dan langsung mengeroyok korban hingga mengalami luka bacok di bagian punggung, pinggang dan tangan. Di tempat lain yang dibertakan oleh Kompas.com pada 7 november 2017 lalu juga memberitakah bahwa di Jakarta telah terjadi tawuran antar pelajar yang menewaskan satu korban meninggal dunia, dan yang lebih parah lagi siswa-siswa ini telah sepakat untuk melakukan tawuran dan menganggap tawuran menjadi tren tersendiri di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru, (Suharnan dan Muniriyanto, 2014).

Kenakalan remaja adalah label perilaku-perilaku, seperti menjauh/menghindar dari sekolah, dari kebosanan, dari orang tua yang mentelantarkan, dari kesulitan diri, dari rumah yang tidak bahagia, dari kehidupan yang sulit, dan dari kesulitan yang saatu ke kesulitan yang lain, Zastrow (Sahrudin,2006). Kenakalan remaja tidak hanya berbentuk bolos sekolah mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan criminal, seperti perkelahian masala antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian,

perkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Zastrow (Sahrudin,2006). Kenakalan anak dan remaja itu di sebabkan kegagalan mereka dalam memeperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal, Kartono (2013). Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada- perbuatan criminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pemerkosaan, seks bebas, dan tindakan kekerasan lainnya yang sering di beritakan di media-media masa, Amalia (2005).

Hasan (Sudarsono, 1999). merumuskan definisi kenakalan remaja sebagai perilaku anti social yang di lakukan oleh remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa di kualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Kenakalan remaja ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahtan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak-anak dan remaja yang di sebabkan oleh satu bnetuk pengabian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang, Kartono (2013). Dimana kenakalan remaja (juvenile delinquency) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak di terima secara social (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan criminal (seperti mencuri) (Santrock, 1995).

Menurut Willis (Fatimah dan Umuri, 2014). Kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu : faktor yang ada pada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan faktor yang bersumber pada sekolah.

Hasil wawancara penulis terhadap responden yang berjumlah 3 orang bahwa pada subjek pertama berinisial (R) dengan jenis kelamin laki-laki, Wawancara di lakukan di rumahnya pada 30 desember 2017. Subjek adalah siswa SMK kelas X yang baru beberapa bulan masuk dibangku SMK, sehingga ia masih merasa canggung dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya yang kebanyakan adalah siswa dari luar kota yang belum ia kenal. Oleh karena itu subjek merasa minder karena merasa terkucilkan oleh lingkungan sekitar sehingga ia memilih untuk menyendiri dan tidak terlalu banyak berkomunikasi dengan teman-teman sesekolahnya malah sering bareng dengan teman-teman SMPnya yang bersekolah lain dengan dirinya. Diawal masuk sekolahnya subjek mengaku sering tidak masuk sekolah dan sering meninggalkan jadwal pelajaran karena diajak bermain oleh teman SMPnya itu untuk menonton band yang ada di sekolah lain dan hal itu berulang beberapa kali sehingga subjek ketinggalan pelajaran. hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan dan komunikasi antara subjek dan orangtuanya karenapun ketika subjek pulang sekolah hingga larut sore ia tidak ditanya oleh orangtuanya. Sehingga subjek merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya dan membuat subjek merasa bebas mau melakukan hal apa saja di luar sekolah dan lingkungan rumah.

Subjek kedua berinisial (WD) berjenis kelamin laki-laki. Subjek adalah salah satu siswa kelas XI SMA.wawancara di lakukan di lapangan voly pada tanggal 15 januari 2018. Subjek merupakan perokok aktif di usianya yang masih remaja dan masih duduk di bangku sekolah, keseharian subjek sering ia habiskan dengan bermain dengan teman-temannya karena iapun ketika siang berada di

ruamh sendirian sehingga ia merasa kesepian dan akhirnya nongkrong-nongkrong dengan teman-temannya ketika pulang sekolah. Awal ia merokokpun bermula ketika ia bergaul dengan teman-temannya sehingga ia ikut-ikutan merokok dan tak jarang pula subjek mengambil uang milik ibunya yang disimpan di lemari ibunya tanpa sepengetahuan oleh ibunya, hal itu berulang beberapa kali dalam seminggu hanya untuk membeli sebungkus rokok karena subjek merasa aman-aman saja ketik ia mengambil uang ibunya tanpa sepengetahuannya dan ibunya pun tidak pernah bertanya padanya tentang hal itu.

Subjek ketiga berinisial (D) berjenis kelamin laki-laki, subjek merupakan siswa kelas XI SMA. Wawancara di lakukannya D pada tanggal 15 maret 2018, subjek adalah anak yang sering kabur dari rumah ketika keinginannya ataupun kehendaknya ridak di turuti oleh keduanya, terakhir kali ia kabur dari rumah ketika saat itu subjek bertanya mengenai tugas sekolah kepada ibunya namun ibunya tidak tahu tentang apa yang ditanyakan oleh subjek sehingga subjek di marahi oleh ibunya karena ia bertanya terus-menerus sehingga subjek merasa jengkel dengan ibunya dan ia kabur dari rumah hingga beberapa hari dari rumah karena ia merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya.

Perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja terlibat kenakalan remaja yang beresiko, Muamawah, Suroso dan Pratikto (2012). Perilaku menyimpang dapat di anggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya system sosial, keluarga yang tidak harmonis dapat berakibat bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja, Muniriyanto dan Suharnan (2014). Menurut KBBI, keharmonisan berasal dari

kara harmonis yang mendapat imbuhan ke — an, pengertian harmonis adalah keadaan selara, serasi dan dapat juga di artikan rumah tangga dalam pemilihan warna-warna yang menciptakan keindahan, Poerwadarminta (2002). Sedangkan keluarga menurut Gunarsa (2004) adalah unit social yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan social, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian yang selanjutnya. Sehingga keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang di tandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, social dan emosi, Gunarsa (1994).

Hastuti, Wismanto Dan Nancy (2014), mengatakan bahwa Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermaknaa dan diusahakaan untuk di capai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Sudarmo (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja" menunjukkan ada hubungan positif antara keharmosian keluarga dengan kenakalan remaja. Dalam penelitian lain yang di lakukan oleh Hastuti dan Winarno (2012), yang berjudul "hubungan konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada anak didik lembaga permasyarakatan anak kutoharjo" menunjukkan ada korelasi positif antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja.

Peran serta dukungan keluarga sangatlah penting dalam mendampingi perkembangan anak, adapun aspek-aspek dalam keharmonisaan keluarga menurut

Gunarsa (2004) antara lain adalah: kasih sayang antar anggota kelaurga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam kelaurga, mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga. Melihat kondisi tersebut apabila remaja tumbuh dalam lingkungan yang kurang kondusif serta peran serta keluarga sangat kurang di tambah konsep diri yang belum matang akan menjadikan remaja tersebut melakukan-melakukan perbuatan negatife dan melanggar hukum yang berlaku di masyarakat.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan, (Muniriyanto dan suharnan, 2014). Menurut Hurlock (2003) konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu tentang dirinya sendiri, Baron (2003).

Rogers (Pratama dan Suharnan, 2014) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari asumsi-asumsi seseorang mengenai dirinya sendiri yang telah terorganisir dan relative konstan. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan orang laintentang individu akan dijadikan orang tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri, Shavelson & Roger (Praktikto, Muawanah Dan Suroso, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muniriyanto dan Suharnan (2014) yang berjudul keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja menunjukkan adanya hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Penelitian lain yang di laukukan oleh Aprianingsih (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja tengah di kelurahan gedang anak kecamatan ungaran timur kabupaten semarang" menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kenakalan remaja tengah di kelurahan gedangkrasak. Konsep diri yang tidak realistis membuat remaja menggambarkan diri terlalu dini sebagai individu yang maju dan akan berhasil, gambaran diri yang tidak realistis akan menggangu keseimbangan dan merusak kematangan emosi dan akan mempertinggi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, Pratikto, Suroso Dan Muawanah (2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Dengan kenakalan Pada Remaja".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan pada remaja.

C. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis di harapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak khususnya pembaca, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis pada bidang pendidikan , mengenai hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Diharapkan dari penelitian ini memberikan gambaran bagi remaja, agar lebih bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan masyarakat mereka tinggal dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan yang merugikan dirinya sendiri.

b. Bagi Keluarga

Di harapkan hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai peran keluarga bagi kenakalan remaja

c. Penelitian selanjutnya

Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengkaji bidang yang sama, guna menyempurnakan penelitian ini.

